HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 16, 2025
Revised: December, 31, 2025
Available online: December, 31, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Stunting is a problem related to child nutrition in Indonesia that remains unresolved. Stunting can be caused by multiple factors, one of which is infectious disease, a disease caused by pathogenic microorganisms. Common infectious diseases in children, such as acute respiratory infections, diarrhea, and worm infestations, can impact metabolic processes, disrupting nutrient absorption and growth.
Purpose: To determine the relationship between a history of infectious diseases and stunting in toddlers.
Method: This quantitative, analytical, observational study used a cross-sectional approach. It was conducted in the Pineleng Community Health Center working area from March to September 2025. A sample of 100 respondents was selected using a probability sampling technique with simple random sampling. The instruments used were the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey questionnaire and height-for-age (H/A) measurements. Data were analyzed using the ch-square test and Fisher's exact test.
Results: Regarding infectious disease history, the majority of toddlers (66 respondents) had no history of infectious diseases. Regarding stunting incidence, 12 toddlers (12.0%) experienced stunting, while 88 toddlers (88%) experienced normal growth. The chi-square test showed a p-value of 0.329, which is greater than the significance level of 0.05. This indicates that there is no relationship between a history of infectious diseases and stunting in toddlers.
Conclusion: There is no relationship between a history of infectious diseases and stunting in toddlers (p-value = 0.329). Although this study still found toddlers with infectious diseases, there are indications that proper management of infectious diseases does not significantly impact stunting.
Suggestion: Parents are expected to pay more attention to their toddlers' health by maintaining a balanced nutritional intake, ensuring a clean environment, and immediately taking their children to a health facility if they experience symptoms of an infectious disease.

Keywords: Infectious Diseases; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah yang berkaitan dengan gizi anak di Indonesia yang masih belum teratasi sepenuhnya. Stunting dapat disebabkan oleh multifaktor, salah satunya adalah penyakit infeksi, yakni sebuah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme pathogen. Penyakit infeksi yang sering diderita anak, seperti ISPA, diare, dan kecacingan dapat memberikan pengaruh terhadap proses metabolisme yang menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita.
Metode: Penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng pada bulan Maret – September 2025. Sempel yang digunakan sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U), kemudian analisis data menggunakan uji statistik *ch-square* dan *fisher's exact test.*

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718

Hasil: Ditinjau dari riwayat penyakit infeksi, Sebagian besar balita tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 66 responden (66%). Pada status kejadian stunting, responden yang mengalami stunting sebanyak 12 balita (12.0%) dan sebagian besar normal sebanyak 88 balita (88%). Hasil uji *chi-square* menunjukan nilai p= 0.329 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita.
Simpulan: Tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita (p-*value* = 0.329). Meskipun dalam penelitian ini, masih ditemukan balita yang mengalami penyakit infeksi, namun terdapat indikasi bahwa penangan terhadap penyakit-penyakit infeksi dilakukan secara baik, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting.
Saran: Diharapkan orang tua lebih memperhatikan kesehatan balita dengan menjaga asupan gizi yang seimbang, memastikan kebersihan lingkungan, dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala penyakit infeksi.

Kata Kunci: Balita; Penyakit Infeksi; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah yang berkaitan dengan gizi anak di Indonesia yang masih belum teratasi sepenuhnya. Stunting menjadi masalah pertumbuhan anak dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) -3 (SD) sampai dengan kurang dari -2 (SD) yang dikategorikan pendek dan kurang dari -3 (SD) diketegorikan sangat pendek berdasarkan kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). Indonesia mentargetkan penurunan prevalensi stunting sebanyak 40% pada tahun 2025 untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGS), selaras dengan terget global yaitu terget *World Health Assembly* (WHA). Terget tersebut bertujuan untuk memberantas kelaparan, serta mencapai ketahanan pangan, dan peningkatan gizi, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Stunting jika tidak ditangani dengan cepat akan berdampak dalam jangka panjang yang berakibat terganggunya perkembangan kognitif otak anak, kekebalan tubuh yang lemah, gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Soliman, De Sanctis, Alaaraj, Ahmed, Alyafei, Hamed, & Soliman, 2021).

Menurut data WHO pada tahun 2024, terdapat 150.2% juta atau 23.2% balita yang mengalami stunting. Berdasarkan data tersebut, stunting masih menjadi masalah tertinggi di dunia (World Health Organization, 2024). Merujuk pada prevalensi stunting sesuai Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, di Indonesia berada pada 21.5%, di Sulawesi Utara balita stunting 21.3%, di Kabupaten Minahasa dengan jumlah balita 329 yang tertimbang dengan diukur menggunakan indeks BB/U, TB/U, dan BB/PB terdapat 23.1% balita yang mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Ada berbagai faktor yang menyebabkan stunting dan salah satunya adalah penyakit infeksi, yakni sebuah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme pathogen, seperti virus, fungi, parasit, dan bakteri. Penyakit infeksi yang sering diderita anak, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, kecacingan dapat memberikan pengaruh terhadap proses metabolisme yang menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Penyakit infeksi pada anak seringkali bergantung dari pengakuan ibu atau pengasuh. Hal ini dilakukan karena ibu atau pengasuh merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan dapat mengamati gejala awal yang dialami, seperti demam, batuk maupun diare. Menurut penelitian sebelumnya, diketahui bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting (Yulnefia & Sutia, 2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, terkena penyakit infeksi memiliki risiko 4.2 kali lebih besar untuk terkena stunting, jika dibandingkan dengan anak pada usia 24–36 bulan yang mempunyai riwayat jarang terkena penyakit. Penyebab dari penyakit infeksi lainnya juga bisa disebabkan karena sanitasi buruk, air bersih terbatas, dan perilaku kebersihan yang kurang baik menjadi penyebab diare, sehingga mengakibatkan malabsorpsi gizi yang berdampak terhadap pertumbuhan (United Nations Children's Fund, 2016).

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718

Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting, balita dengan riwayat sering terkena diare mempunyai risiko terkena stunting (Desyanti & Nindya, 2017; Eldrian, Karinda, Setianto, Dewi, & Gusmira, 2023).

Puskesmas Pineleng berada di desa Pineleng 1, kecamatan Pineleng, kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara dengan cakupan wilayah kerja berjumlah 14 desa. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan Desember 2024, terdapat masalah gizi pada anak usia 24-59 bulan yaitu, terdapat 13 balita stunting dari 14 desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pineleng. Sementara data penyakit infeksi pada balita tahun 2024, terdapat 31 balita yang mengalami diare dan 213 balita mengalami ISPA. Berdasarkan latar belakang yang berisikan data dan penjelasan terkait faktor terjadinya stunting, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pineleng.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng pada bulan Maret-Juli 2025. Sempel yang digunakan sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Kriteria inklusi sampel meliputi orang tua dari balita yang bersedia menjadi reponden, mengisi *informed consent* dan kuesioner, dan orang tua/wali yang tinggal lebih dari 12 bulan bersama balita, sedangkan kriteria eksklusi yaitu balita yang mengalami kecacatan yang dapat memengaruhi hasil pengukuram tinggi badan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah riwayat penyakit infeksi, seperti ISPA, diare, dan kecacingan yang diukur menggunakan kuesioner SSGI tahun 2022 dan dikategorikan pernah berdasarkan pangakuan responden atau mengalami gejala penyakit infeksi berdasarkan kurun waktu 12 bulan terakhir dan tidak pernah berdasarkan pangakuan responden atau mengalami gejala penyakit infeksi berdasarkan kurun waktu 12 bulan terakhir. Variabel terikat adalah stunting yang ditentukan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) sesuai standar Permenkes RI No. 2 Tahun 2020, kemudian diklasifikasi menjadi stunting dan normal (tidak stunting).

Data primer diperoleh melalui wawanacara menggunakan kuesioner SSGI tahun 2022 serta pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise,* sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan data puskesmas. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dan *fisher's exact test* untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting.

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718

HASIL

Tabel Disitribusi Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil	*P*-value
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(29.042±2.493)(24-59)	
24-36	42/42	
37-47	28/28	
48-59	30/30	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	57/57	
Perempuan	43/43	
Riwayat Penyakit Infeksi (n/%)		
Pernah	34/34	**0.329**
Tidak Pernah	66/66	
Stunting (n/%)		
Stunting	12/12	
Normal	88/88	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 100 responden, kelompok usia balita terbanyak yaitu usia 24-36 tahun sebanyak 42 responden (42%). Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 57 responden (57%). Ditinjau dari riwayat penyakit infeksi, responden yang pernah memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu 34 responden (34%), sedangkan responden yang tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu 66 responden (66%). Pada status kejadian stunting, responden yang mengalami stunting sebanyak 12 balita (12%) dan sebagian besar normal sebanyak 88 balita (88%).

Hasil uji *chi-square* menunjukan nilai p= 0.329 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, usia balita dikelompokkan menjadi 3 bagian rentang usia, yaitu 24-36 bulan berjumlah 42 balita (42%), usia 37-48 bulan berjumlah 28 balita (28%), dan usia 49-59 berjumlah 30 balita (30%). Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 responden (57.0%), semantara perempuan sebanyak 43 responden (43.0%). Anak usia 24-59 bulan merupakan usia prasekolah dan usia dini, ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mulai tampak lebih stabil dibanding periode usia 0-23 bulan. Pada rentan usia 24-59 bulan kebutuhan gizi tetap tinggi karena anak masih mengalami pertumbuhan yang cepat dan aktivitas fisik yang meningkat (Kulsum, Sa'diyah, Asiyah, Solikhah, & Indrianingrum, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34 balita (34%) pernah memiliki riwayat penyakit infeksi. Namun, sebagian besar tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi (66%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, terdapat sebanyak 8 balita (8%) yang pernah memiliki riwayat penyakit ISPA, 19 balita (19%) pernah memiliki riwayat diare, dan 7 balita (7%) pernah memiliki riwayat penyakit kecacingan.

Penyakit infeksi merupakan faktor secara langsung terjadinya stunting karena memiliki hubungan erat dengan status pemenuhan gizi anak (Lusiani & Anggraeni, 2021). Penyakit infeksi dapat memperburuk kondisi gizi yang tidak adekuat, sehingga balita dengan defisiensi asupan gizi kurang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap serangan penyakit infeksi (Wijiastutik & Nikmah, 2023). Dilakukannya intervensi dini terhadap penyakit infeksi secara optimal, disertai dengan pemenuhan asupan gizi yang sesuai kebutuhan, dapat mendukung perbaikan status gizi balita secara berkesinambungan. Faktor penyebab lain juga yang bisa menyebabkan penyakit infeksi

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718

yaitu praktik higiene, jika balita mengonsumsi makanan yang dari hasil praktik higiene buruk, dapat berisiko lebih tinggi terkena penyakit infeksi, dibandingkan anak yang mengonsumsi makanan dari hasil praktik yang higiene (Amalina, Ratnawati, & Bumi, 2023). Penyakit infeksi umumnya ditandai dengan gejala penurunan nafsu makan dan muntah, yang berdampak pada tidak tercukupinya kebutuhan asupan gizi balita. Keadaan tersebut nantinya akan berimplikasi buruk terhadap pertumbuhan anak (Subroto, Novikasari, & Setiawati, 2021).

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran 1 indeks antropometri yaitu TB/U untuk menentukan anak stunting. Hasil pengukuran dari tinggi badan serta perhitungan menggunakan rumus *z-scrore* yang telah dilakukan pada 100 balita, didapatkan 12 balita (12%) yang mengalami stunting yang sebagian besar terdapat pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 balita (17.5%), dan balita perempuan sebanyak 2 balita (4.7%). Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stunting berada pada usia 24-36 bulan yaitu sebanyak 7 balita (16.7%).

Stunting mencerminkan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan gizi dan infeksi berulang dalam waktu yang lama dan menganggu pertumbuhan tinggi badan balita (Dermawan, Mahanim, & Siregar, 2022). Terdapat beberpa faktor yang memengaruhi terjadinya stunting meliputi kecukupan asupan energi, durasi dan frekuensi anak mengalami penyakit infeksi, berat badan saat lahir, tingkat pendidikan ibu, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Anugrahaeni, Nugraheni, & Ningsih, 2022). Stunting juga dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kondisi lingkungan, status gizi, dan faktor pertumbuhan lain yang berkaitan dengan aspek demografi dan ekonomi. Karakteristik anak seperti usia, jenis kelamin, status kesehatan, serta pola pemberian makan juga berperan dalam memperbesar risiko terjadinya stunting (Fadila & Anggraeni, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 12 responden balita stunting, yang pernah memiliki riwayat penyakit infeksi terdapat sebanyak 6 balita (17.6%) dan sebanyak 6 balita (9.1%) tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi. Sedangkan dari 88 responden balita yang tidak stunting, yang pernah memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 28 balita (82.4%) dan 60 balita (90.9%) tidak pernah memiliki riwayat penyakit infeksi. Hasil uji *chi-square* dan *fisher's exact test*, menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan stunting (*p-value* =0.329 >0.05). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, riwayat penyakit infeksi yang dialami balita tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting dan dalam penelitian didapatkan beberapa faktor penyebab yaitu penyakit infeksi yang dialami balita bersifat ringan atau jarang terjadi, sehingga tidak memberikan dampak terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Selain itu, penyakit infeksi tertangani dengan baik, seperti pemberian obat tepat waktu dan peningkatan status imunisasi, dapat meminimalkan efek infeksi pada anak (Mbuya & Humphrey, 2016). Faktor lain seperti asupan gizi yang cukup, sanitasi lingkungan yang baik, serta pola asuh yang memadai. Penelitian lain menyatakan bahwa setiap balita yang mengalami penyakit infeksi akan memengaruhi asupan atau napsu makan, dan dapat terjadi kehilangan bahan makanan karena muntah atau diare, sehingga memengaruhi metabolisme makanan dalam tubuh (Sari & Agustin, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kecamatan Sedayu, kabupaten Bantul. Penelitian tersebut menunjukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan stunting (Sahitarani, Paramashanti, & Sulistiyawati, 2020). Sejumlah penelitian lain mengatakan bahwa anak stunting cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita kesakitan (Leroy & Frongillo, 2019). Hal tersebut membuktikan antara penyakit infeksi dengan stunting kemungkinan disebabkan karena penyakit-penyakit infeksi tertangani dengan baik, sehingga tidak berpengaruh terhadap asupan makan dan status gizi pada anak (Bima, Hutabarat, Syahfitri, & Manurung, 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan hasil uji *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan dengan nilai OR = 3.236, artinya anak yang pernah memiliki riwayat infeksi akan 3 kali beresiko mengalami stunting (Subroto et al., 2021). Sama halnya dengan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Citarip Kota Bandung. Hasil uji statistik pada penelitian tersebut menunjukan, ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita (p = 0.000), OR = 7.073 (3.174-15.758), artinya balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berpeluang mengalami stunting sebesar 7 kali

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718

lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (Sutriyawan, Kurniawati, Rahayu, & Habibi, 2020).

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita (p-*value* = 0.329). Meskipun dalam penelitian ini, masih ditemukan balita yang mengalami penyakit infeksi, namun terdapat indikasi bahwa penangan terhadap penyakit-penyakit infeksi dilakukan secara baik, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting.

SARAN

Diharapkan orang tua atau pengasuh balita tetap memperhatikan kesehatan dengan menjaga asupan gizi yang seimbang, memastikan kebersihan lingkungan, dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala penyakit infeksi. Selain itu, dapat meningkatkan kesadaran dalam praktik higiene, seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, dan menjaga sanitasi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). Hubungan kualitas air konsumsi, higiene, dan sanitasi rumah tangga dengan kejadian stunting (Studi case control pada balita stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *22*(1), 28-37.

Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *6*(1), 64-72.

Bima, M. A., Hutabarat, D. T. H., Syahfitri, N., & Manurung, S. D. (2024). Kajian literatur tentang upaya pencegahan stunting anak melalui imunisasi dan asupan gizi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(7), 298-310.

Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya percepatan penurunan stunting di kabupaten asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, *1*(2), 98-104.

Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan riwayat penyakit diare dan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, *1*(3), 243.

Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Dewi, B. A., & Gusmira, Y. H. (2023). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, *9*(1), 80-89.

Fadila, S. N., & Anggraeni, A. D. (2025). Hubungan kualitas makanan, sanitasi lingkungan, dan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *16*(01), 166-173.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). PNPK 2022 - Tata Laksana Stunting. Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/pnpk-2022---tata-laksana-stunting

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Stunting di Indonesia dan Determinannya. Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5535/1/06%20factsheet%20Gizi%20SKI_bahasa.pdf

Kulsum, U., Sa'diyah, N., Asiyah, N., Solikhah, A., & Indrianingrum, I. (2023). Stunting Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, *7*(2), 24-28.

Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: what does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Advances in Nutrition*, *10*(2), 196-204.

Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan frekuensi dan durasi penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, *2*(1), 1-13.

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718

Mbuya, M. N., & Humphrey, J. H. (2016). Preventing environmental enteric dysfunction through improved water, sanitation and hygiene: an opportunity for stunting reduction in developing countries. *Maternal & child nutrition*, *12*, 106-120.

Sahitarani, A. S., Paramashanti, B. A., & Sulistiyawati, S. (2020). Kaitan Stunting Dengan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. *Journal of Nutrition College*, *9*(3), 202-207.

Sari, R. P., & Agustin, K. (2023). Analisis Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Anak Balita Di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *14*(1), 171-178.

Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, *92*(1), e2021168.

Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, *7*(2), 200-206.

Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/1914

United Nations Children's Fund. (2016). Nutrition-WASH Toolkit – Guide for Practical Joint Actions. Diakses dari: https://www.unicef.org/eap/reports/nutrition-wash-toolkit-guide-practical-joint-actions

Wijiastutik, V., & Nikmah, N. (2023). Hubungan Status Gizi Dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, *4*(2), 135-143.

World Health Organization. (2024). Joint child malnutrition estimates. Diakses dari: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb

Yulnefia, Y., & Sutia, M. (2022). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *10*(1), 154-163.

Valenia Keren Natalniela Kereh*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Valenia Keren Natalniela Kereh. *Email: valeniakereh121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718